

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Saat ini ekselerasi dunia fashion tidak bisa dihindari. Pada umumnya kecantikan tidak semata – mata berdasarkan pakaian, melainkan dapat berupa perhiasan yang dikenakan pada tubuh yaitu pada telinga. Tindik telinga, juga dikenal sebagai *piercing*, adalah proses memasukkan jarum ke dalam lubang telinga dan kemudian memasangnya dengan anting-anting, aksesoris, dan sebagainya.

Tindik (*percing*) dianggap sebagai suatu seni yang trendi dan modis untuk memperindah penampilan. Memperbaiki dan mempercantik diri, pada dasarnya diperbolehkan dalam Islam, bahkan dalam beberapa kasus dianjurkan. Dalam pembahasan *fiqh*, perbaikan anggota tubuh disebut dengan *tahsîn khalqillâh*. Anjuran ini didasarkan pada beberapa konsepsi dalam Islam; bahwa Allah Swt mencintai kesempurnaan ciptaan dan keindahan<sup>1</sup>.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (QS. At-Tin, 95: 4)

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

“Sesungguhnya Allah Swt itu Maha-Indah dan menyekai keindahan”.

Seorang diperbolehkan untuk menghiasi dirinya dengan hal-hal yang mubah misalnya tindik, mayoritas ulama seperti mazhab Syafi'i, Hanbali, Maliki, dan Hanafi membolehkan menindik daun telinga bagi perempuan dengan tujuan menghias.

يَجُوزُ تَقْبُّ أُذَانِ الْبَنَاتِ الْأَطْفَالِ لِأَنَّ فِيهِ مَنَفَعَةً الزَّيْنَةَ وَكَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي زَمَانِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى يَوْمِنَا هَذَا مِنْ غَيْرِ تَكْيِيرٍ<sup>2</sup>.

<sup>1</sup> Faqih Abdul Kodir, “Hukum Menindik Anggota Tubuh” (mubadalah.id, 2021).

<sup>2</sup> Imam Fahrurddin Utsman Ali al Zayla'i al Hanafi, *Tabyin Al-Haqaiq* (Dar al-Kutub al-Islamy hal 227, n.d.).

“Dibolehkan melubangi telinga anak perempuan tidak untuk laki-laki karena terdapat tujuan berhias. Tindik telinga dilakukan oleh para perempuan di zaman Nabi SAW. hingga saat ini tidak dibantah”<sup>3</sup>.

Para ulama berpendapat bahwa menindik telinga diperbolehkan berdasarkan hadits Nabi tentang Aisyah Ra. Hadits tersebut menceritakan tentang sebelas wanita yang berkumpul untuk berbicara tentang suami-suami mereka. Kemudian Ummu Zar'in mengatakan:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ جَلَسَ إِحْدَى عَشْرَةَ امْرَأَةً فَتَعَاهَدْنَ وَتَعَاهَدْنَ أَنْ لَا يَكْتُمَنَّ مِنْ أَخْبَارِ أَزْوَاجِهِنَّ شَيْئًا قَالَتِ الْأُولَى زَوْجِي لَحْمٌ جَمَلٌ عَثَّ عَلَى رَأْسِ جَبَلٍ لَا سَهْلٍ فَيُرْتَقَى وَلَا سَمِينٍ فَيُنْتَقَلُ قَالَتِ الثَّانِيَةُ زَوْجِي لَا أَبْتُ حَبْرَهُ إِنِّي أَخَافُ أَنْ لَا أَدْرَهُ إِنْ أَدْرَهُ أَدْرُهُ عُجْرُهُ وَبُجْرُهُ قَالَتِ الثَّلَاثَةُ زَوْجِي الْعَشَنَّقُ إِنْ أَنْطِقَ أُطْلِقُ وَإِنْ أَسْكُتَ أُعَلِّقُ قَالَتِ الرَّابِعَةُ زَوْجِي كَلِيلٌ تَهَامَةٌ لَا حَرٌّ وَلَا قُرٌّ وَلَا مَخَافَةٌ وَلَا سَامَةٌ قَالَتِ الْخَامِسَةُ زَوْجِي إِنْ دَخَلَ فَهَدَّ وَإِنْ خَرَجَ أَسَدٌ وَلَا يَسْأَلُ عَمَّا عَهَدَ قَالَتِ السَّادِسَةُ زَوْجِي إِنْ أَكَلَ لَفٌّ وَإِنْ شَرِبَ اشْتَفَّ وَإِنْ اضْطَجَعَ التَّفَّ وَلَا يُوَلِّجُ الْكَفَّ لِيَعْلَمَ الْبَثَّ قَالَتِ السَّابِعَةُ زَوْجِي غَيَايَاءُ أَوْ عَيَايَاءُ طَبَاقَاءُ كُلُّ دَاءٍ لَهُ دَاءٌ شَجَكٌ أَوْ فَلَكَ أَوْ جَمَعَ كُلًّا لَكَ قَالَتِ الثَّامِنَةُ زَوْجِي الْمَسُّ مَسُّ أَرْزَبٍ وَالرَّيْحُ رِيحُ زَرْبٍ قَالَتِ التَّاسِعَةُ زَوْجِي رَفِيعُ الْعِمَادِ طَوِيلُ النَّجَادِ عَظِيمُ الرَّمَادِ قَرِيبُ الْبَيْتِ مِنَ النَّادِ قَالَتِ الْعَاشِرَةُ زَوْجِي مَالِكٌ وَمَا مَالِكٌ مَالِكٌ حَيْرٌ مِنْ ذَلِكَ لَهُ إِبِلٌ كَثِيرَاتٌ الْمَبَارِكُ قَلِيلَاتٌ الْمَسَارِحُ وَإِذَا سَمِعَنَ صَوْتَ الْمِزْهَرِ أَيْقَنَ أَنَّهُنَّ هَوَالِكُ قَالَتِ الْحَادِيَةَ عَشْرَةَ زَوْجِي أَبُو زَرِّعٍ وَمَا أَبُو زَرِّعٍ أَنَّاسٌ مِنْ حُلِيِّ أُدْنِي<sup>4</sup>

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Abdurrahman dan Ali bin Hujr keduanya berkata, telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Urwah dari Abdullah bin Urwah dari Urwah dari Aisyah ia berkata, Sebelas wanita duduk-duduk kemudian berjanji sesama mereka untuk tidak menyembunyikan sedikitpun seluk-beluk suami mereka. Wanita pertama berkata, “Suamiku adalah daging unta yang kurus, berada di puncak gunung yang sulit, tidak mudah didaki, dan tidak gemuk sehingga mudah diangkat”. Wanita

<sup>3</sup> “Imam Syalbi” (Kairo: Dar al-Kutub al-Islamy 1313H, n.d.).

<sup>4</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Kitab Nikah, Bab Bergaul Dengan Baik Bersama Keluarga*, No hadis 4790.

kedua berkata, “Suamiku? Aku tidak akan menyebarkan seluk-beluk tentang dirinya. Aku takut tidak bisa meninggalkannya jika aku menyebutnya, aku menyebutkan kebaikan dan keburukannya sekaligus”. Wanita ketiga berkata “Suamiku jangkung. Jika aku berkata, ia menceraikanku. Jika aku diam, ia menggantungkan (urusanku)”. Wanita keempat berkata, “Suamiku sedang, seperti cuaca Gunung Tihamah. Ia tidak panas, dingin, menakutkan, dan membosankan”. Wanita kelima berucap, “Suamiku? Jika ia masuk, ia seperti anak singa. Jika ia keluar, ia seperti singa. Ia tidak pernah bertanya apa yang ia ketahui”. Wanita keenam mengemukakan, “Suamiku? Jika makan, ia mencampur semua jenis makanan. Jika minum, ia menghabiskan seluruh air. Jika tidur, ia berselimut. Ia tidak memasukkan telapak tangan untuk mengetahui kesedihan (tidak penyayang kepadanya)”. Wanita ketujuh berkata, “Suamiku tidak tahu kemaslahatan dirinya dan bodoh. Baginya, semua penyakit adalah obat. Ia membelah kepalamu atau memecahkanmu, atau melakukan kedua-duanya terhadapmu”. Wanita kedelapan berkata, “Suamiku halus sehalus kelinci dan harum seharum zarrab (tanaman yang harum)”. Wanita kesembilan mengatakan, “Suamiku tinggi tiangnya, panjang bantuannya, besar asapnya, dan rumahnya dengan api”. Wanita kesepuluh mengemukakan, “Suamiku adalah majikan dan tidak ada majikan sebaik dia. Ia mempunyai unta yang banyak sekali dan dekat pengembalaannya. Jika unta-unta tersebut mendengar suara rebana sebagai tanda kedatangan tamu, unta-unta tersebut merasa yakin bahwa mereka akan disembelih”. Wanita kesebelas berkata, “Suamiku adalah Abu Zar'in. Tahukah kamu siapakah Abu Zar'in? Ia menggerak-gerakkan perhiasan kedua telingaku<sup>5</sup>.

Pernyataan Nabi di atas menunjukkan bahwa Nabi tidak melarang perempuan memakai perhiasan di telinga mereka. Selanjutnya, hadis yang diriwayatkan oleh Jabir bin 'Abdillah tentang kisah shalat hari raya di mana Rasulullah mengkritik perempuan-perempuan yang enggan bersedekah, disebutkan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى يَوْمَ الْفِطْرِ رَكْعَتَيْنِ لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا ثُمَّ أَتَى النِّسَاءَ وَمَعَهُ بِلَالٌ فَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ فَجَعَلْنَ يُلْقِينَ تُلْقِي الْمَرْأَةُ حُرْصَهَا وَسَخَابَهَا<sup>6</sup>.

“Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari 'Adi bin Tsabit dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan salat Idul fitri dua rakaat dan tidak salat sebelum atau sesudahnya. Kemudian beliau mendatangi para wanita dan memerintahkan mereka untuk bersedekah. Maka para wanita memberikan sedekah hingga ada seorang wanita yang memberikan anting dan kalungnya<sup>7</sup>.

<sup>5</sup> “Ensiklopedia Hadis-Kitab 9 Imam,” n.d.

<sup>6</sup> Muhammad Bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhori, *Kitab Dua Hari Raya, Bab Khutbah Disampaikan Setelah Salat Hari Raya*, No. Hadis 911.

<sup>7</sup> “Ensiklopedia Hadis-Kitab 9 Imam, Shahih al-Bukhari”.

Anting-anting diterima sebagai bagian dari sedekah, menunjukkan bahwa anting-anting tidak dilarang dalam Islam, karena Nabi tidak akan menerimanya sebagai bagian dari sedekah jika dianggap dilarang. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa hukumnya mubah untuk perempuan menindik daun telinga atau memasang anting-anting.

Anting bagi perempuan merupakan hal yang lumrah namun dizaman modern ini, banyak orang menyalah artikan alasan tindik. Beberapa individu, terutama remaja laki-laki, menindik diri mereka untuk simbol komunitas, tren, seni, atau ekspresi diri. Tentu hal ini bertentangan dengan apa yang disebutkan oleh pendapat ulama dan hadis Nabi Saw.

وَقَدْ ضَبَطَ ابْنُ دَقِيقِ الْعِيدِ مَا يَحْرُمُ التَّشَبُّهُ بِهِنَّ فِيهِ بِأَنَّهُ مَا كَانَ مَخْصُوصًا بِهِنَّ فِي جِنْسِهِ  
وَهَيْئَتِهِ أَوْ غَالِبًا فِي زِينَتِهِنَّ وَكَذَا يُقَالُ فِي عَكْسِهِ<sup>8</sup>.

“Ibnu Daqiq al-Id telah memberikan batasan tentang hal yang haram menyerupai wanita, yaitu sesuatu yang dikhususkan untuk wanita baik jenis maupun potongannya, atau umumnya merupakan perhiasan mereka. begitu juga sebaliknya”<sup>9</sup>.

Dengan mencermati pendapat ulama di atas bahwa, ulama memberikan batasan-batasan terhadap sesuatu yang haram dilakukan untuk perempuan maupun laki-laki. Potongan yang disebutkan di atas diartikan sebagai busana (laki-laki dan perempuan). Laki-laki maupun perempuan dilarang meniru yang dikhususkan untuk keduanya. Termasuk juga perhiasan, perhiasan merupakan sesuatu yang dikhususkan untuk perempuan. laki-laki dilarang menggunakan perhiasan karena, terdapat unsur penyerupaan (tasyabbuh bi annisa). Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Saw berikut ini:

---

<sup>8</sup> Samsuddin: al-Ramli, *Nihayah Al-Muhtaj Ila Syarh Al-Minhaj*, 1st ed. (Beirut: Al Maktabah al Tawfiqiyah, 2012).

<sup>9</sup> Samsuddin: al-Ramli Samsuddin: al-Ramli. Samsuddin: al-Ramli, *Nihayah Al-Muhtaj Ila Syarh Al-Minhaj*, 1st ed. (Beirut: Al Maktabah al Tawfiqiyah, 2012)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ ، حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ قَتَادَةَ ، عَنْ عِكْرِمَةَ ، عَنْ  
ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ  
الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ<sup>10</sup>.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Basyar telah menceritakan kepada kami Ghundar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Ikrimah dari Ibnu Abbas radliallahu 'anhuma dia berkata; “Allah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki”<sup>11</sup>.

Hadis di atas menjelaskan bahwa, Allah swt. melaknat laki – laki yang menyerupai perempuan dan sebaliknya. Termasuk diantaranya adalah tentang bicaranya, gerak-geriknya, pakaiannya dan sesuatu yang menjadi ciri khas perempuan.

Mayoritas orang tua di Indonesia menindik atau melubangi daun telinga anak perempuan mereka saat masih bayi. Ini dilakukan secepat mungkin untuk mencegah si anak perempuan sakit saat ditindik. Menurut pengamatan penulis, tindik di Desa Cangkuang Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon pada awalnya didominasi oleh perempuan yang digunakan untuk berhias dan membedakan jenis kelamin. Pesatnya perkembangan zaman kini remaja laki-laki desa sekarang banyak yang ditindik (*piercing*) karena berbagai alasan, seperti mengikuti tren, mendapatkan pengakuan dari kelompoknya atau hanya membuat mereka merasa lebih percaya diri. Banyak remaja menindik telinganya, atau tindik, tanpa mempertimbangkan risikonya.

Tindik telinga yang dilakukan oleh remaja laki-laki dapat berdampak negatif pada pelaku dan keluarga mereka, menyebabkan tekanan dan perubahan fisik dan mental. melihat banyaknya majelis ta'lim dan lembaga Islam di desa Cangkuang. Fenomena yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa tindik remaja laki-laki tidak pantas dilakukan dalam masyarakat yang dikenal sebagai religius. Berdasarkan fenomena di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang penyalahgunaan tindik di zaman sekarang. Oleh karena itu, penulis menyusun skripsi ini dengan judul:

---

<sup>10</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Kitab Pakaian, Bab Laki – Laki Menyerupai Perempuan*, n.d.5885.

<sup>11</sup> “Ensiklopedia Hadis-Kitab 9 Imam. *Shahih al-Bukhari*”

**Praktik Tindik Telinga di Kalangan Remaja Laki-Laki di Desa Cangkuang  
Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon Living Hadis (*Tasyabbuh bi An-Nisa*).**

**B. Rumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang di atas, maka peneliti akan membatasi dan merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul terjadinya praktik tindik telinga dikalangan remaja laki-laki di Desa Cangkuang?
2. Bagaimana persepsi remaja laki – laki terhadap praktik tindik telinga?
3. Bagaimana reaksi dan bentuk – bentuk perlakuan yang mereka terima dari masyarakat?

**C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui asal-usul praktik tindik telinga yang dilakukan remaja laki-laki di Desa Cangkuang.
2. Untuk mengetahui persepsi remaja laki-laki di Desa Cangkuang terkait praktik tindik telinga.
3. Untuk mengetahui reaksi perilaku tindik dan bentuk-bentuk perlakuan yang diterima.

**D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pengembangan keilmuan khususnya pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu hadis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tambahan bagi para akademisi, aktivis yang ingin melakukan penelitian baik di tingkat perguruan tinggi maupun institusi.

2. Secara Praktik

Secara praktis hasil penelitian ini memberikan informasi di kalangan masyarakat mengenai praktik tindik telinga bagi laki-laki, khususnya dikalangan

remaja. Sehingga masyarakat mampu mempraktikkan sesuai dengan norma aturan yang berlaku.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelitian dan wawasan dari beberapa sumber, terdapat beberapa referensi untuk penelitian ini. Beberapa literatur yang digunakan untuk mendukung penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul “*Kekerasan Tindak Telinga Anak Perempuan Perspektif Merleau-Ponty*”. Ditulis oleh Loren Kristina. Skripsi ini ditulis untuk mengetahui secara komprehensif wujud kekerasan tindak telinga anak perempuan dan menganalisis kekerasan tindak telinga anak perempuan dalam perspektif fenomenologi tubuh Merleau-Ponty. Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kualitatif dengan model penelitian masalah aktual berupa kekerasan tindak telinga anak perempuan yang ada di dalam masyarakat. Hal ini kemudian dikaji menggunakan objek formal berupa pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan fenomenologi tubuh Maurice Merleau-Ponty. Metode penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi dengan unsur metodis sebagai berikut: 1) deskripsi; 2) interpretasi; 3) historis; dan 4) induksi.

Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, kekerasan tindak telinga pada anak perempuan adalah manifestasi atau wujud dari kekerasan terhadap perempuan dalam struktur patriarki yang lebih luas. Dalam budaya patriarki, tubuh perempuan sering kali dilihat sebagai objek yang harus disesuaikan dengan norma-norma sosial. Tindak telinga dapat dilihat sebagai salah satu cara untuk ‘memperindah’ atau ‘memfemininkan’ tubuh perempuan sejak usia dini. *Kedua*, tubuh bagi Merleau-Ponty bukanlah sekedar wadah (objek) yang menampung kesadaran; melainkan tubuh berfungsi sebagai mediator (subjek) pengalaman. Kekerasan tindak telinga anak perempuan berimplikasi pada cara anak perempuan sebagai individu mengalami dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya sebab tindakan ini memengaruhi persepsi diri, ekspresi, dan pengalaman perempuan. Pada kasus kekerasan tindak telinga anak perempuan terjadi pergeseran peran tubuh dari subjek menjadi objek yang tunduk pada otoritas di luar dirinya. Kehilangan kontrol atas

keputusan yang berkaitan dengan tubuh dapat memengaruhi rasa kepercayaan diri dan kapasitas mereka untuk melihat diri sebagai partisipan aktif dalam kehidupan dirinya<sup>12</sup>.

2. Jurnal dengan judul "*Fashion sebagai Simbol Komunikasi Komunitas Punk Cilamaya*". Ditulis oleh Dinny Indhikri Az'zahra, Rajendra Walad. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemaknaan *fashion punk* oleh Komunitas Punk Cilamaya serta bagaimana dampak yang mereka rasakan dari penggunaan *fashion punk* tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *fashion punk* yakni rambut mohawk, celana jeans ketat, sepatu boots, tato, tindik, dan rantai yang biasa digunakan oleh Komunitas Punk Cilamaya memiliki makna perlawanan, kebebasan, ekspresi diri, dan solidaritas<sup>13</sup>.

3. Jurnal dengan judul "*Infeksi pada tindik telinga pasca transkartilaginosa (Infection on post transcartilaginous ear piercing)*". Ditulis oleh Hemastia Manuhara Harba'i. Skripsi ini ditulis untuk mengetahui infeksi yang disebabkan oleh tindik telinga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, hasil penelitian ini adalah Tindik pada tubuh lokasi tertentu memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami infeksi. Bagian tulang rawan pada telinga memiliki risiko yang tinggi mengalami infeksi yang signifikan, karena pada dasarnya tulang rawan tidak memiliki pembuluh darah sehingga penyembuhannya kurang baik<sup>14</sup>.

---

<sup>12</sup> Loren Kristina, "Skripsi, Kekerasan Tindik Telinga Anak Perempuan Perspektif Merleau-Ponty," 2023.

<sup>13</sup> Dinny Indhikri Azzahra, "Fashion Sebagai Simbol Komunikasi Komunitas Punk Cilamaya," 2022.

<sup>14</sup> Nydia Triana Hemastia Manuhara Harbai, "Infection on Post Transcartilaginous Ear Piercing," *Oto Rhino Laryngologica Indonesiana* 52, no. 2 (2023): 164–72.

4. Skripsi dengan judul “*Hubungan IDU (Suntik Penggunaan Narkoba) Tato dan Tindik dengan Kejadian HIV di Yayasan Adhisatya Kota Surabaya*” ditulis oleh Erika Martining. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kasus HIV di Yayasan Adhisatya Kota Surabaya berdasarkan kasus obat penenang, tato, dan tindik. Penelitian ini, yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode analitik Cross Sectional, menemukan bahwa Human Immunodeficiency Virus (*HIV*) adalah masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia. *HIV* dapat menyebar melalui berbagai cara, termasuk penggunaan jarum suntik, tato, dan tindik. Di Yayasan Adhisatya Surabaya, ada 83 orang yang menderita *HIV*, termasuk mereka yang menggunakan obat injeksi, tato, dan tindik. Metode sampling acak sederhana digunakan untuk mengumpulkan sample sebagian penderita *HIV* dari kelompok yang menerima obat intravena tato dan tindik sebanyak 68 orang<sup>15</sup>.
5. Jurnal dengan judul “*Praktek budaya Sunda pada Ibu Postpartum dan bayi baru lahir di Desa Mulyasari Kecamatan Pataruman kota Banjar Jawa Barat*”. Ditulis oleh Sri Mulyani. Faktor yang mempengaruhi perilaku adalah adat istiadat dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang mempercayai akan hal yang berbau mistis atau pamali. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktek budaya Sunda dalam perawatan ibu postpartum dan perawatan bayi baru lahir di Desa Mulyasari Kecamatan Pataruman Kota Banjar Provinsi Jawa Barat. Metode penelitian adalah deskriptif retrospektif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas dan bayi baru lahir, Teknik pengambilan sampel adalah purposive sample, jumlah sample 74 responden. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar ceklis. Hasil penelitian didapatkan praktek budaya terhadap anjuran makanan yaitu Seluruh responden 74 responden (100%), makanan pantangan 57 responden (77,0%), meminum jamu dari kayumanis yaitu 63 responden (85,1%), ibu dilarang keluar rumah sebelum 40 hari sebanyak 74 responden (100%), Ibu nifas tidak boleh

---

<sup>15</sup> Erika Martining, “Hubungan IDU (Injecting Drug USE) Tato Dan Tindik Dengan Kejadian HIV Di Yayasan Adhisatya Kota Surabaya,” 2021.

keramas setelah melahirkan sebanyak 74 responden (100%), khitan bayi perempuan dan tindik telinga perempuan sebanyak 74 responden (100%)<sup>16</sup>.

Beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa isu tindik diangkat sebagai bahan tugas akhir ataupun skripsi yang sangat beragam. Mulai dari dampak negatif tindik telinga yang diteliti oleh Loren Kristina. Hemastia Manuhara Harba'i tentang infeksi yang disebabkan oleh tindik telinga, Erika Martining yang meneliti Hubungan IDU (Suntik Penggunaan Narkoba) Tato dan Tindik dengan Kejadian HIV di Yayasan Adhisatya Kota Surabaya. Kemudian, Tindik sebagai Fashion dan komunikasi yang ditulis oleh Dinny Indhikri Az'zahra, Rajendra Walad. Kemudian Srimulyani tentang Praktek budaya Sunda pada Ibu Postpartum dan bayi baru lahir di Desa Mulyasari Kecamatan Pataruman kota Banjar Jawa Barat.

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya terdapat pada beberapa aspek. Yaitu perbedaan pada tahun-tahun penelitian, Penelitian penulis akan dilakukan di Desa Cangkuang Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon terhadap remaja laki - laki yang menggunakan tindik telinga di Desa Cangkuang. Dan peneliti akan memfokuskan penelitian hanya pada praktik tindik telinga.

## **6. Kerangka Teori**

### **1. Living Hadis**

Menurut Saifudin Zuhri Qudsi (2018), living hadis adalah suatu bentuk tanggapan atau teks hadis yang diaplikasikan oleh seorang atau kelompok yang berupa tradisi masyarakat. Seperti halnya ilmu yang lain, living hadis pun memerlukan seperangkat metode dalam pembahasannya. Dikarenakan yang menjadi objek penelitian dalam living hadis adalah praktik yang berkembang dalam suatu masyarakat, maka living hadis tidak bisa berdiri dengan sendirinya, yakni perlu alat bantu berupa teori sosiologi dan antropologi<sup>17</sup>.

### **2. *Tasyabbuh bi An-Nisa***

---

<sup>16</sup> Sri Mulyani, "Skripsi, Praktek Budaya Sunda Pada Ibu Postpartum Dan Bayi Baru Lahir Di Desa Mulyasari Kecamatan Pataruman Kota Banjar Jawa Barat," 2021.

<sup>17</sup> Dr. Saifudin Zuhri Qudsy, "Living Hadis. Praktik, Resepsi, Teks Dan Transmisi," *Living Hadis* 1 (2016).

Secara etimologi, kata *tasyabbuh* berasal dari bahasa Arab yang akar katanya adalah *sya-ba-ha* yang berarti penyerupaan terhadap atau atas sesuatu. Kata tersebut kemudian membentuk derivasi katakata lainnya seperti *syibh*, *syabah*, ataupun *syabih*<sup>18</sup>. Menurut Ibnu Manzur, kata *tasyabbuh* merupakan bentuk mashdar dari kata *tasyabbaha-yatasyabbahu* yang bermakna suatu objek yang menyerupai sesuatu yang lain<sup>19</sup>. Adapun secara terminologi, kata *tasyabbuh* menurut Imam Muhammad al-Ghazi al-Syafii didefinisikan sebagai sebuah usaha seseorang untuk meniru sosok yang dikaguminya baik itu dari tingkah lakunya, penampilannya, atau bahkan hingga sifat-sifatnya. Usaha tersebut merupakan sebuah praktek yang benar-benar disengaja untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari<sup>20</sup>.

Menurut Muhammad Rawwas Qal'ah *tasyabbuh* memiliki makna imitasi atau peniruan sebagai penjiplakan dan taqlid<sup>21</sup>. Sikap seperti ini disebabkan karena adanya kecintaan, kekaguman atau ketertarikan hati terhadap objek yang ditiru. Fenomena semacam ini banyak sekali ditemukan dalam masyarakat Indonesia. Derasnya arus westernisasi membuat sebagian masyarakat seperti lajah untuk mengikuti trend kekinian, termasuk didalamnya tradisi praktik tindik telinga di kalangan remaja laki-laki di Desa Cangkuang.

### **3. Teori Interaksi Simbolik (1939)**

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang berasal dari pemikiran George Herbert Mead dan Herbert Blumer yang menjelaskan tentang penggunaan dan penciptaan simbol dalam berinteraksi. George Herbert Mead mengatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu atau yang dimiliki individu berupa identitas yang melekat pada dirinya. Diungkap oleh Mead bahwa di dalam interaksi sosial, individu akan membentuk

---

<sup>18</sup> Ahmad Faris, "Mu'jam Muqayis Al-Lughah," n.d., 243.

<sup>19</sup> Ibn Manzur, "Lisan Al-Arab" (Beirut: Dar ash-Shadir, 1990, n.d.).

<sup>20</sup> Jamil bin Habib Al-Luwaihiq, "At-Tasyabbuh Al-Manhi 'Anhu Fi Al-Fiqh Al-Islami," (Makkah: Jami'ah al-Qura, 1417H, n.d.).

<sup>21</sup> Muhammad Tasrif, "Islam Dan Multikulturalisme" (Ponorogo: STAIN Ponorogo, Press, 2010).

dan dibentuk oleh *society* melalui interaksi. Salah satu hasil dari interaksi simbolik inilah konsep diri individu<sup>22</sup>.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Pada awal perkembangannya interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan masyarakat atau kelompok. Aliran-aliran interaksionisme simbolik tersebut adalah Mahzab Chicago, Mahzab Iowa, Pendekatan Dramaturgis dan Etnometodologi. Pendekatan Mahzab Chicago inilah yang digunakan oleh Mead dalam mengembangkan teori Interaksi Simbolik, bersama dengan mahasiswanya, Herbert Blumer. Pemikiran Mead terhadap teori Interaksi Simbolik yang lebih menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Kemudian dikembangkan oleh Blumer, dengan melakukan publikasi melalui buku yang dinamai "*Mind, Self, and Society*". Berikut penjelasan tiga konsep penting yang dibangun oleh Mead:

a. Pikiran (*Mind*)

Pikiran didefinisikan *Mead* sebagai proses percakapan seseorang dengan diri sendiri. Pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, sehingga proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Karakteristik istimewa pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, melainkan respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang dinamakan pikiran. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Berpikir menurut Mead adalah suatu proses di mana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol - simbol yang bermakna. Melalui proses berpikir, individu memilih mana di antara stimulus yang tertuju kepadanya yang akan ditanggapinya<sup>23</sup>.

---

<sup>22</sup> N. W Yani, "Skripsi, Interaksi Simbolik Remaja Perempuan Penggemar Korean Pop Di Pekanbaru," *Skripsi*, 2020.

<sup>23</sup> Ade Damarta Dunia, "Sripsi, Gaya Komunikasi Komunitas 'Punk Muslim Surabaya'" 2 (2018): 6.

b. Diri (*Self*)

Diri atau (*self*) menurut Mead merupakan ciri khas manusia yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain atau masyarakat. Tetapi diri juga kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Diri memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya *sharing of symbol*. Seseorang bisa berkomunikasi dan menyadari apa yang dikatakannya sehingga mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya. Mead menggunakan istilah *significant gesture* dan *significant communication* untuk menjelaskan bagaimana orang berbagi makna tentang simbol dan merefleksikannya<sup>24</sup>.

c. Masyarakat (*Society*)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri. Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”

---

<sup>24</sup> Ide Bagus Wirawan, “Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Pradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial Dan Perilaku Sosial),124”.

Dalam konsep teori George Herbert Mead tentang interaksi simbolik, terdapat tujuh asumsi dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Manusia dibekali kemampuan berpikir, tidak seperti binatang.
- b. Kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial individu.
- c. Dalam berinteraksi sosial, manusia belajar memahami simbol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikirnya.
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak (khusus dan sosial) dan berinteraksi.
- e. Manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- f. Manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena berkemampuan berinteraksi dengan diri yang hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan.
- g. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat. Pada intinya perhatian utama dari teori interaksi simbolik adalah tentang terbentuknya kehidupan bermasyarakat melalui proses interaksi serta komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami melalui proses belajar<sup>25</sup>.

## **7. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah ilmu pengetahuan tentang cara – cara mengadakan penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran suatu pengetahuan<sup>26</sup>. Penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung di Desa Cangkuang Kecamatan Babakan, Kabupeten Cirebon. Pengumpulan data dilakukan pengamatan dan wawancara langsung kepada tokoh agama, staf desa, dan remaja laki – laki yang ditindik telinganya di Desa Cangkuang Kecamatan Babakan Kabupeten Cirebon.

### **1. Jenis Penelitian**

---

<sup>25</sup> George Ritzer and Douglas J Goodman, “Teori Sosiologi Modern, 2007”.

<sup>26</sup> Hadi Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 2004), 4.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggali data secara lebih mendalam<sup>27</sup>. Penelitian dilakukan juga untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat<sup>28</sup>. Bogdan dan Taylor (1975) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang bisa menghasilkan data-data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati. Deskripsi kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, merangkum, berbagai kondisi situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan juga berupaya menarik realitas itu sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu<sup>29</sup>.

#### a. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Canguang Kecamatan Babakan, Kabupaten Cirebon. Dipilih sebagai lokasi penelitian karena terdapat pemuda muslim yang melakukan tindak telinga. Pengamatan lokasi penelitian dilakukan melalui metode observasi untuk mengetahui gambaran umum Desa Canguang meliputi kondisi geografis, demografi, ekonomi, sosial, budaya dan keagamaan. Dalam melakukan observasi, peneliti juga mendokumentasikan melalui catatan dan foto berbagai peristiwa yang ditemukan di Desa Canguang.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, akan digunakan teknik pengumpulan data diantaranya sebagai berikut :

#### a. Observasi

Observasi dilakukan di Desa Canguang mulai dari tanggal 10 Oktober 2023 sampai pada tanggal 30 Januari 2024. Observasi dilakukan

---

<sup>27</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 115.

<sup>28</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan. Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Putra Grafika, 2007), 68.

dengan melakukan pengamatan terhadap pemuda muslim di Desa Cangkuang yang menggunakan tindik. Penulis akan mendapatkan informasi seputar makna dan arti pada tindik tersebut. Selain itu, penulis akan mengidentifikasi motif apa yang dimiliki remaja muslim tersebut dalam menggunakan tindik.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu<sup>30</sup>. Wawancara dalam penelitian ini termasuk ke dalam jenis wawancara mendalam. Adapun pihak yang di wawancarai dalam proses pengumpulan data yaitu tokoh agama, staf pemeritahan desa, tokoh adat dan remaja laki - laki yang ditindik telinganya.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto saat ada dilapangan dan video serta rekaman wawancara. Dokumentasi foto yang dilakukan memuat foto remaja muslim di Desa Cangkuang yang menggunakan tindik, rekaman wawancara yaitu yang dilakukan kepada remaja muslim di Desa Cangkuang. Dokumentasi dalam bentuk rekaman akan dimulai sejak 12 Oktober 2023 hingga 16 Maret 2024.

### 3. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data dan memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan menuntaskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain<sup>31</sup>. Analisis data menurut Potton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar<sup>32</sup>. Analisis penelitian kualitatif terdiri dari

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 72.

<sup>31</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 248.

<sup>32</sup> Bosrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 194.

tiga alur yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data artinya proses eliminasi (pemilihan), yang berpusat pada penyederhanaan dari data kasar yang diperoleh di lapangan dan ini dilakukan secara terus-menerus digunakan untuk memilah data tersebut apakah berkaitan atau tidak terhadap penelitian. Pada reduksi data ini penulis melakukan proses wawancara, setelah penulis mentranskrip hasil wawancara, selanjutnya data yang didapatkan diseleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penyajian data merupakan hasil dari penelitian di lapangan yang dapat disajikan dengan berbagai macam bentuk. Seperti teks, rekaman, bagan, dan grafik. Semua itu dikelola menjadi satu bentuk teks deskripsi yang mudah dipahami oleh banyak orang. Dalam penarikan kesimpulan, yang perlu diperhatikan adalah menyusun secara sistematis kronologi-kronologi yang ada di lapangan. Setelah itu, barulah memasuki proses verifikasi dan diuji kevaliditasannya. Penarikan kesimpulan sebaiknya dapat menjadi jawaban dari rumusan masalah yang diteliti.

## **8. Sistematika Pembahasan**

Sistematika dalam pembahasan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Pada bab 1, bab ini mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan metode penelitian yang digunakan.

Bab 2 dijelaskan sekilas tentang tindak telinga dan hadis-hadis tentang tindak.

Bab 3 membahas lokasi penelitian dan tradisi keagamaan di Desa Cangkuang Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon.

Bab 4 tentang persepsi remaja laki-laki terkait praktik tindak telinga dan bentuk-bentuk perlakuan yang diterima dari masyarakat.

Bab 5 berisi penutup, kesimpulan, serta saran untuk penelitian selanjutnya.